

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Psikotropika

Psikotropika merupakan golongan obat yaitu zat yang jika masuk ke dalam tubuh secara berlebihan berpengaruh terutama pada fungsi otak dan saraf (sistem saraf pusat) untuk menghasilkan efek menenangkan. Obat ini sering menimbulkan ketergantungan karena bekerja dengan meningkatkan efek dari zat kimia alami tertentu dalam tubuh. Yang mana nantinya akan menimbulkan perubahan dalam kesadaran, pikiran, perasaan, dan perilaku pemakainya. Psikotropika di satu sisi, merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan atau pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan, (Nur Fauzan, 2019)

2.2 Jenis Dan Penggolongan Psikotropika

Penggolongan psikotropika menurut Undang- Undang Nomor 35 Tahun 2009 psikotropika dibedakan menjadi empat golongan yaitu:

a. Psikotropika Golongan I

Psikotropika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: Ekstasi

b. Psikotropika Golongan II

Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi dan untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: Amphetamine, metamfetamin

c. Psikotropika Golongan III

Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi sedang mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: amobarbital, pentobarbital

d. Psikotropika Golongan IV

Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi dan atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: Diazepam, Nitrazepam

2.3 Metamfetamin

Metamfetamin atau sabu-sabu merupakan turunan dari amfetamin yang merupakan salah satu stimulan pada sistem saraf. Metamfetamin adalah obat-obat yang sering disalahgunakan untuk berhalusinasi. Obat ini masuk dalam golongan dua psikotropika yang dapat juga mengakibatkan adiksi (Dalimunthe, 2021).



Gambar 2.1 Metamfetamin

(Sumber: DaliMunthe,2021)

Pada gambar 2.1 menunjukkan bahwa metamfetamin berbentuk kristal bubuk berwarna putih dan dikonsumsi dengan cara dibakar di atas aluminium foil sehingga mengalir dari ujung satu ke arah ujung yang lainnya. Kemudian asap yang ditimbulkan dihisap menggunakan sebuah bong, sejenis pipa yang didalamnya berisi air. Air bong berfungsi sebagai filter karena asap tersaring saat melewati air tersebut. Sabu-sabu terbentuk kristal dapat digunakan dengan cara inhalasi atau injeksi secara oral tetapi dapat dihirup atau diinjeksi (DaliMunthe, 2021).

2.3.1 Toksokinetika Metamfetamin (Sabu-Sabu)

Sabu-sabu yang bekerja melalui saluran pernapasan biasanya dimasukkan ke dalam tubuh dengan cara dihirup melalui hidung. Sabu- sabu yang masuk ke saluran pernapasan setelah melalui hidung terus ke bronkus, kemudian masuk ke paru-paru melalui bronkiolus dan berakhir di alveolus. Di dalam alveolus, butiran “debu” sabu-sabu diserap oleh pembuluh darah kapiler, kemudian dibawa melalui pembuluh darah vena ke jantung. Setelah sampai di jantung, sabu-sabu kemudian disebar ke seluruh tubuh dan akhirnya berakibat pada rusaknya organ tubuh (hati, ginjal, paru, usus, limpa, otak). Sabu-sabu yang masuk ke dalam otak merusak sel otak. Kerusakan pada sel otak menyebabkan kelainan pada tubuh (fisik) dan jiwa (mental dan moral). Kerusakan sel otak menyebabkan terjadinya perubahan sifat, sikap, dan perilaku. Lalu sabu-sabu secara dominan diekresikan melalui cairan urin dan sisanya melalui keringat dan feses. Sebesar 90% metabolit sabu-sabu diekresikan melalui urin dalam kurung waktu 2-4 hari paska penggunaan sabu-sabu. Proses ekresi melalui urin merupakan proses terbesar dalam mengeluarkan sabu-sabu dari dalam tubuh. Identifikasi sabu-sabu sebaiknya dilakukan dalam kurun waktu dibawah satu minggu, sebab bila lebih dari itu maka hasil tes urinnnya pun akan negatif (Yatiman, 2016).

2.3.2 Dampak Penyalahgunaan Metamfetamin

Orang yang menyalahgunakan metamfetamin biasanya tidak akan bisa hidup dengan normal. Penyalahgunaan metamfetamin membuat ketergantungan fisik maupun psikologis pada tingkat yang berbeda-beda. Ketergantungan inilah yang mengakibatkan berbagai dampak negatif dan berbahaya, baik secara fisik, psikologis maupun sosial.

Menurut Fadhli (2018) terdapat 4 dampak penyalahgunaan metamfetamin:.

a. Dampak Fisik

Secara fisik organ tubuh yang paling banyak dipengaruhi adalah sistem syaraf pusat yaitu otak dan sumsum tulang belakang, organ-organ otonom (jantung, paru-paru, hati, ginjal) dan panca indra.

b. Dampak Psikologis atau Kejiwaan

Ketergantungan pada Metamfetamin menyebabkan orang tidak lagi dapat berpikir dan berperilaku normal. Perasaan, pikiran, dan perilakunya dipengaruhi oleh zat yang dipakainya. Gangguan psikologis paling nyata ketika pengguna berada pada tahap kompulsif yaitu berkeinginan sangat kuat dan hampir tidak bisa mengendalikan dorongan untuk menggunakan metamfetamin. Banyak pengguna metamfetamin memiliki masalah psikologis sebelum memakai dan penyalahgunaan menjadi pelarian atau usaha mengatasi masalahnya. Demikian pula ketika mereka gagal untuk berhenti. Depresi juga akan dialami karena sikap dan perlakuan negatif masyarakat terhadap pengguna.

c. Dampak Sosial

Dampak sosial menyangkut kepentingan lingkungan masyarakat yang lebih luas diluar diri pemakai itu sendiri. Lingkungan masyarakat adalah keluarga, sekolah, tempat tinggal, bahkan bangsa. Penyalahgunaan Napza yang semakin meluas merugikan masyarakat diberbagai aspek kehidupan mulai dari aspek kesehatan, sosial psikologis, hokum, ekonomi dan sebagainya.

d. Dampak Kesehatan

Dalam aspek kesehatan, pemakaian metamfetamin sudah pasti menyebabkan rendahnya tingkat kesehatan para pemakai. Pemakaian melalui pemakaian jarum suntik Bersama misalnya, telah terbukti menjadi salah satu penyebab meningkatnya secara drastis penyebaran HIV/AIDS di masyarakat, selain penyakit lain seperti hepatitis b dan c. Para peneliti telah menemukan semacam korelasi antara penyalahgunaan narkoba (dalam berbagai frekuensi penggunaan) dengan kesehatan antara lain:

- a) Kerusakan fungsi jantung
- b) Penyakit gangguan pernapasan
- c) Penyakit nyeri lambung
- d) Penyakit kelumpuhan otot
- e) Penyakit gagal ginjal
- f) Penyakit neurologis
- g) Penyakit kelainan mental

h) Penyakit kanker

2.4 Sampel Pemeriksaan Psikotropika

a. Urine

Cara tes napza dengan menggunakan sampel urine ini adalah tes yang paling umum digunakan oleh beberapa tempat kerja. Analisis terhadap urine akan menunjukkan keberadaan narkoba di tubuh kamu, sekalipun efek dari narkoba itu sudah tidak ada. Biasanya untuk kebutuhan tempat kerja, cara tes narkoba ini hanya akan memeriksa 5 hingga 10 jenis narkotika yang terkandung di dalam urin

b. Air Liur

Cara tes napza ini merupakan yang banyak setelah tes urine. Pemeriksaan ini menggunakan metode swab test dan biasanya digunakan untuk mengetahui penggunaan obat yang digunakan akhir-akhir ini.

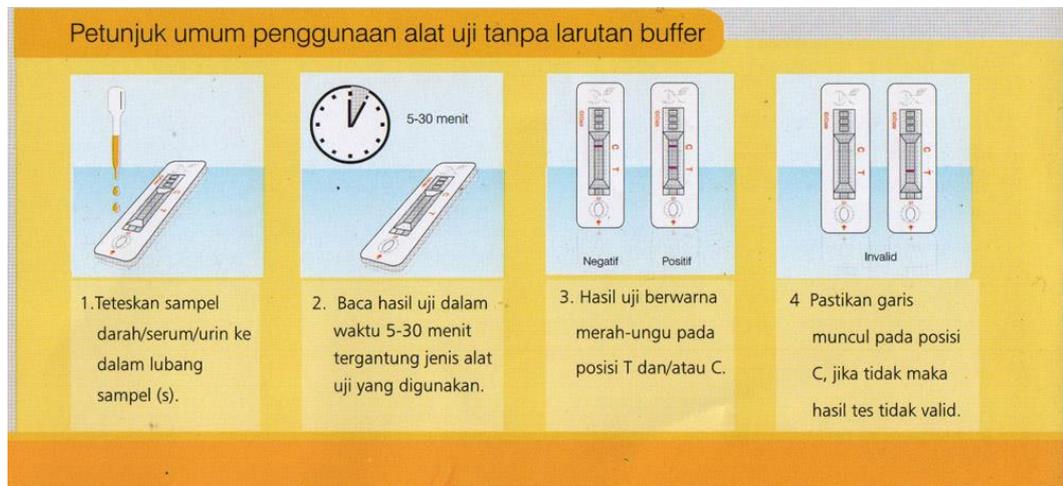
c. Darah

Cara tes napza yang satu ini dipakai untuk mengetahui kandungan narkotika yang berada di tubuh pada saat itu juga. Tes ini akan mengetahui apakah kamu sedang dalam pengaruh obat-obatan atau alkohol.

d. Rambut

Pemeriksaan menggunakan rambut dapat digunakan untuk menentukan penggunaan obat yang dilakukan dalam waktu yang panjang, biasanya mencapai 90 hari. Tes ini digunakan untuk mengetahui kandungan kokain, THC, amfetamin, metamfetamin dan ekstasi.

2.5. Mekanisme Kerja Strip Test



Gambar 2.2 Mekanisme kerja Metamfetamin
(Sumber: BNN, 2016)

Pada gambar 2.2 bahwa strip mengandung konjugat drags IgG anti napza, dimana substrat urine yang mengandung drags akan bereaksi dengan konjugat. Tes ini, urine yang di teteskan pada zona sampel sekitar 3-4 tetes. Kemudian tunggu beberapa saat ($\pm 4 - 6$ menit), amati garis yang terbentuk. Positif ditandai dengan garis satu pada kontrol, negatif ditandai dengan garis dua pada kontrol dan test (BNN, 2016).

Sabu-sabu yang bekerja melalui saluran pernapasan biasanya dimasukkan ke dalam tubuh dengan cara dihirup melalui hidung. Sabu- sabu yang masuk ke saluran pernapasan setelah melalui hidung terus ke bronkus, kemudian masuk ke paru-paru melalui bronkiolus dan berakhir di alveolus. Di dalam alveolus, butiran “debu” sabu-sabu diserap oleh pembuluh darah kapiler, kemudian dibawa melalui pembuluh darah vena ke jantung. Setelah sampai di jantung, sabu-sabu kemudian disebar ke seluruh tubuh dan akhirnya berakibat pada rusaknya organ tubuh (hati, ginjal, paru, usus, limpa, otak, dll). Sabu-sabu yang masuk ke dalam otak merusak sel otak. Kerusakan pada sel otak menyebabkan kelainan pada tubuh (fisik) dan jiwa (mental dan moral). Kerusakan sel otak menyebabkan terjadinya perubahan sifat, sikap, dan perilaku. Kemudian sabu-sabu secara dominan diekresikan melalui cairan urin dan sisanya melalui keringat dan feses. Sebesar 90% metabolit sabu-sabu diekresikan melalui urin dalam kurung waktu 2-4 hari paska

penggunaan sabu-sabu. Proses ekresi melalui urin merupakan proses terbesar dalam mengeluarkan sabu-sabu dari dalam tubuh (Partodiharjo, n.d). Identifikasi sabu-sabu sebaiknya dilakukan dalam kurun waktu dibawah satu minggu, sebab bila lebih dari itu maka hasil tes urinnnya pun akan negatif (Yatiman, 2016).

2.6 Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai anak-anak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa (Sumara Dan Santoso, 2017). Masa remaja merupakan salah satu masa yang dilewati dalam setiap perkembangan individu. Masa perkembangan remaja adalah periode dalam perkembangan individu yang merupakan masa mencapai kematangan mental, emosional, sosial, fisik dan pola peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa (Fitri, Zola, dkk, 2018).

Masa remaja ditandai oleh perubahan fisik, emosional, intelektual, seksual dan sosial. Perubahan tersebut dapat mengakibatkan dampak yaitu pencarian jati diri, pemberontakan, pendirian yang labil, minat yang berubah-ubah, mudah terpengaruh mode, konflik dengan orang tua dan saudara, dorongan ingin tahu dan mencoba yang kuat, pergaulan Bintens dengan teman sebaya dan membentuk kelompok sebaya yang menjadi acuannya (Simangunsong, 2015).

2.6.1 Faktor – faktor penyalahgunaan Psikotropika pada remaja

Pada awalnya orang yang memakai metamfetamin mengharapkan kenikmatan, salah satu contohnya adalah kenikmatan bebas dari rasa kesal, kecewa, stres, frustrasi, bahkan bebas dari rasa sakit. Namun, kenikmatan yg diperoleh dari narkoba hanyalah kenikmatan palsu. Karena kenikmatan sesungguhnya adalah kenikmatan yang berasal dari, contohnya prestasi dalam bidang apapun, keberhasilan dalam mencapai salah satu tujuan. Berikut faktor-faktor mempengaruhi penyalahgunaan napza:

- a. Faktor inividu.
- b. Coba-coba
- c. Ikut-ikutan

d. Faktor Lingkungan Sosial

e. Faktor Ekonomi

2.6.2 Dampak Psikotropika Pada Remaja

Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan tahun 2017, Narkotika dan obat terlarang serta zat adiktif atau psikotropika dapat menyebabkan efek dan dampak negatif bagi pemakainya. Dampak yang negatif itu sudah pasti merugikan dan sangat buruk efeknya bagi kesehatan mental dan fisik.

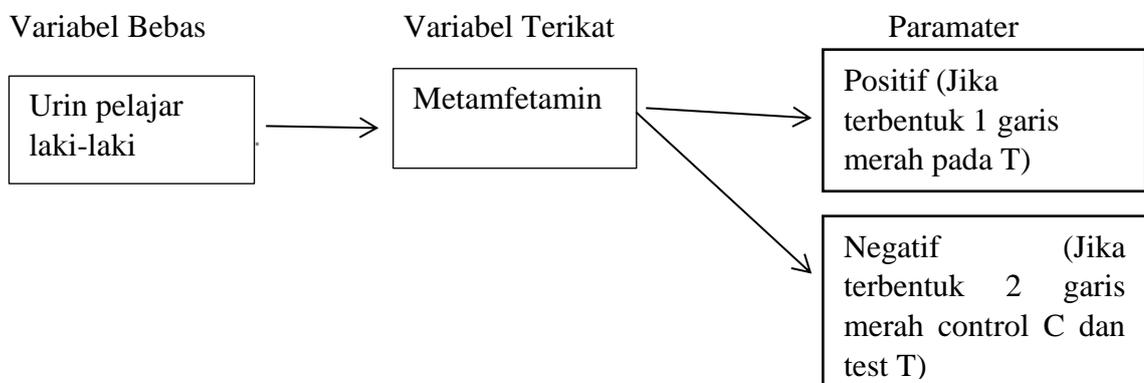
a. Dampak Langsung Psikotropika Bagi Jasmani

Tiap zat dapat memberikan efek berbeda terhadap tubuh yang dapat menyerang pada jantung, otak, tulang, pembuluh darah, paru-paru, sistem syaraf, sistem pencernaan, dapat terinfeksi penyakit menular berbahaya seperti HIV/AIDS, hepatitis, Herpes dan banyak dampak lainnya yang merugikan manusia.

b. Dampak Langsung Psikotropika Bagi Kejiwaan/Mental Manusia

Dapat menyebabkan depresi mental, gangguan jiwa berat/psikotik, bunuh diri dan tindak kejahatan, kekerasan serta pengrusakan. Efek depresi bisa ditimbulkan akibat kecemasan keluarga, teman dan masyarakat atau kegagalan dalam mencoba berhenti memakai narkoba.

2.7 Kerangka Konsep



2.8 Definisi Operasional

a. Psikotropika adalah zat atau obat yang bekerja menurunkan fungsi otak serta merangsang susunan syaraf pusat sehingga menimbulkan reaksi berupa halusinasi, ilusi, gangguan cara berpikir, perubahan perasaan yang tiba-tiba, dan menimbulkan rasa kecanduan pada pemakainya (BNN bandung, 2020)

b. Metamfetamin adalah zat psikotropika golongan dua, suatu stimulant yang bekerja pada susunan saraf pusat sehingga menimbulkan kecanduan jika digunakan. Metamfetamin adalah obat-obat yang sering disalahgunakan untuk berhalusinasi. (Hudayah, dkk, 20